



KOMPOSISI MUSIK “PIK-PIK-NUMPANG-TIDUK” (Interpretasi dari Sebuah Kesenian Tradisi Lisan di Desa Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi)

Hadaci Sidik

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Abstract

Indonesia has a very diverse diversity of traditions, so it becomes a potential asset to be explored and developed. One of the potentials of this nation can be used as a source of inspiration or ideas in creating musical compositions. Each region in Indonesia has its own traditions, such as one of the oral traditions of the people of Pulau Temian, Kabupateb Tebo, provinsi Jambi. In this area there is a story called "Pik-Pik-Numpang-Tiduk", which is a lesson about modesty that is found in a meeting between men and women. "Pik-Pik-Numpang-Tiduk" revolves around the procedures for male lovers visiting the woman's house and how customary values and kindness are maintained. This activity is the basic foundation for creating a rhythm of a motive of the star, which is called the motive of a picnic star overlapping. This motif was then developed in accordance with the contents of the story "Pik-Pik-Numpang-Tiduk". and worked on a composition of orchestral music. The creation of this musical composition through the stages of identification of musical elements, exploration of musical ideas, and experimentation on intervals found in the habits of local villagers, so that it becomes a new color in the form of orchestral music compositions that have the characteristic of one archipelago and represents a description of the story of Pik-Pik Numpang Tiduk from the village of Pulau Temiang.

Keywords: *Pik-Pik' Numpang Tiduk, Kelintang*

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman tradisi yang sangat beragam, sehingga menjadi aset potensial untuk digali dan dikembangkan. Potensi bangsa ini salah satunya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi atau ide dalam menciptakan komposisi musik. Tiap daerah di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, seperti salah satu tradisi lisan masyarakat Pulau Temiang, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Di daerah ini dikenal sebuah kisah yang disebut “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*”, yaitu pelajaran mengenai kesopanan yang terdapat dalam kegiatan pertemuan antara laki-laki dan wanita. “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*” berkisah mengenai tata cara kekasih lelaki berkunjung ke rumah sang wanita dan bagaimana nilai-nilai adat serta kebaikan dipertahankan. Aktifitas tersebut menjadi landasan dasar terciptanya *rhytm* sebuah motif *kelintang* yang disebut sebagai motif *kelintang pik-pik numpang tiduk*. Motif ini kemudian dikembangkan sesuai dengan isi kisah “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*”. dan digarap menjadi sebuah komposisi musik orkestra. Penciptaan komposisi musik ini melalui tahapan Identifikasi unsur-unsur musikal, eksplorasi terhadap ide musik, dan eksperimentasi terhadap interval-interval yang terdapat dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa setempat, sehingga menjadi warna baru dalam bentuk komposisi musik orkestra yang memiliki karakter khas salah satu daerah nusantara dan mewakili gambaran kisah *Pik-Pik Numpang Tiduk* dari desa Pulau Temiang.

Kata Kunci: *Pik-Pik' Numpang Tiduk, Kelintang*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan kawasan luas yang memiliki kekayaan alam dan keragaman budaya yang sangat tinggi sehingga menjadi aset potensial untuk digali dan dikembangkan. Potensi bangsa ini salah satunya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi atau ide dalam menciptakan komposisi musik (Panggabean, 2006). Terciptanya suatu karya musik memang dipengaruhi oleh adanya unsur seperti pengkarya, pemusik, sejarah dan latar belakang budaya, hingga perkembangan zaman (Banoë, 2003).

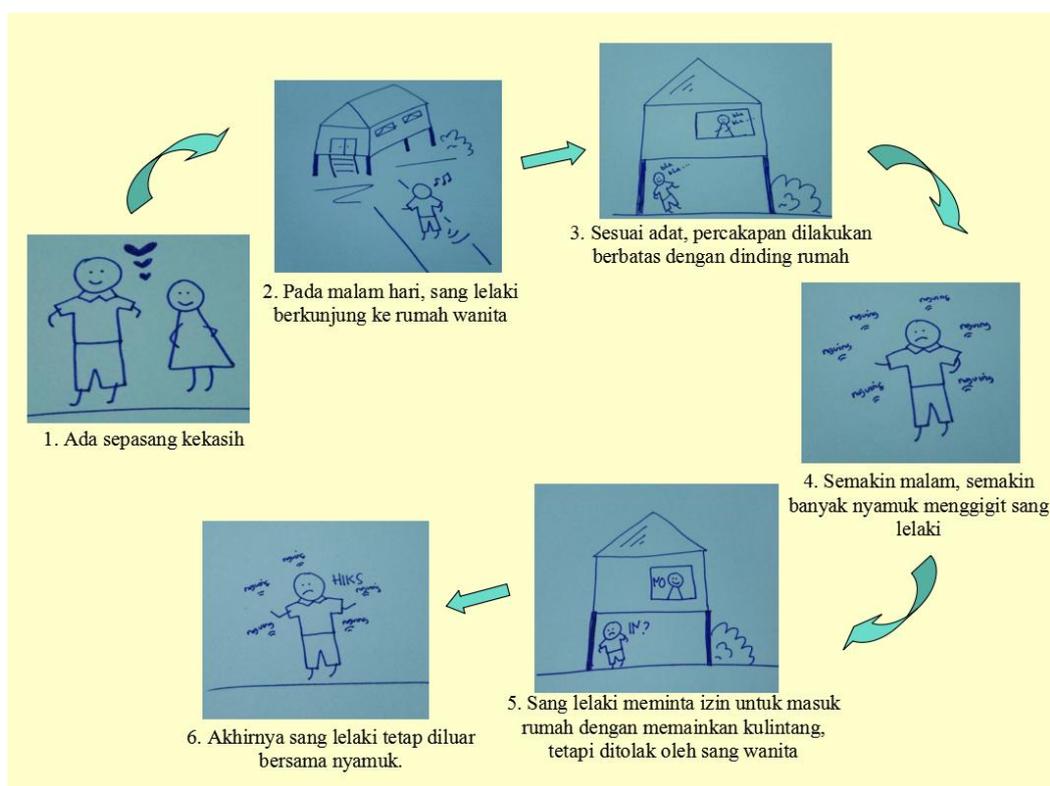
Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007), definisi komposisi musik adalah gubahan dalam bentuk suatu karya, baik menggunakan alat musik (instrumental) maupun dalam bentuk paduan suara (vokal). Musik mengacu pada kombinasi spesifik dari atribut suara, sebagai sesuatu yang tertanam secara tradisional di dalam enam unsur musik, yaitu: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, dan bentuk (Schneck & Berger, 2006). Dengan adanya musik, nilai-nilai tradisi kehidupan dapat disampaikan dalam sebuah media ekspresi budaya dan seni (Panggabean, 2006).

Tradisi dapat diibaratkan sebagai sebuah keping mata uang logam dengan satu sisinya berfungsi sebagai pedoman kehidupan, dan sisi lainnya berfungsi sebagai strategi adaptif yang senantiasa menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang terjadi (Rohidi, 2007). Nilai tradisi diwariskan turun temurun demi menyampaikan nilai-nilai pendidikan, norma, akhlak dan kebudayaan. Tradisi pada umumnya disampaikan melalui tulisan maupun lisan (Takari, 2013). Tradisi tulisan berkaitan dengan tradisi yang beraksara atau dipatenkan dalam bentuk tulisan, seperti buku. Sedangkan tradisi lisan diwariskan melalui aspek kelisanan (*oral tradition*), kadang dikemas menjadi sebuah kisah atau dongeng.

Munculnya karya baru komposisi komposisi karawitan yang inovatif, kreatif, bahkan unik tidak harus berawal dari hal yang rumit atau kompleks, namun sebuah karya seni yang baru dapat tercipta melalui pemaknaan baru terhadap kekayaan substansi dalam seni karawitan tradisi, sejalan dengan kemajuan intelektualitas dan tingkat apresiasi yang selalu berkembang. *pakem* sebagai wujud kristalisasi pola-pola baku sekaligus tuntunan dalam pelestarian seni karawitan dapat dipandang sebagai sesuatu yang melahirkan *sense of art* bagi para seniman melalui berbagai interpretasi dan sumber inspirasi karya seni (Anon Suneko, 2016).

Tiap daerah memiliki tradisinya masing-masing, seperti salah satu tradisi lisan masyarakat Pulau Temiang, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Di daerah ini dikenal sebuah kisah yang disebut “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*”, yaitu pelajaran mengenai kesopanan yang disampaikan dalam sebuah cerita rakyat. “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*” berkisah mengenai tata cara kekasih lelaki berkunjung ke rumah sang wanita dan bagaimana nilai-nilai adat serta agama dipertahankan.

Pik atau *supik/supek* adalah sebutan untuk wanita yang masih gadis atau belum menikah, yang dalam bahasa Indonesia berarti *nona*. *Numpang Tiduk* artinya menumpang tidur. Sehingga secara tata bahasa, “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*” bermakna tentang sang lelaki yang berkunjung ke rumah wanita pada saat berpacaran dan saat hari semakin malam dirinya menyampaikan maksud untuk menumpang tidur di rumah tersebut. Gambar 1.1 memperlihatkan skema kisah “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*”.



Gambar 1. Deskripsi Kisah “*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*”

Kisah ini dimulai dengan kebiasaan muda-mudi dalam menjalin hubungan asmara (masa berpacaran). Adat istiadat di desa Pulau Temiang memperbolehkan pasangan muda-mudi menjalin hubungan dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam tentang calon pasangannya. Namun, tidak diperbolehkan untuk berduaan. Oleh karena itu,

ketika sang lelaki berkunjung ke rumah wanita, percakapan mereka dilakukan dengan posisi sang wanita dari dalam rumah dan sang lelaki tetap diluar rumah.

Ketika hari semakin malam, akhirnya sang lelaki meminta izin dan membujuk sang wanita agar diizinkan untuk menginap di rumah sang wanita (pacar). Dikisahkan bahwa dialog permohonan sang lelaki berkembang menjadi dendang dan diiringi dengan iringan musik tradisional rakyat setempat (kelintang). Dialog inilah yang kemudian menjadi landasan dasar terbentuknya pola *rhythm* "Pik-Pik-Numpang-Tiduk". Adapun nada yang digunakan adalah : sol, do, re, dan ri.



Gambar 2. Nada "Pik-Pik-Numpang-Tiduk"

Menurut kepercayaan rakyat setempat, pola *rhythm* kelintang "Pik-Pik-Numpang-Tiduk" adalah:



Gambar 3. Motif 1 Kelintang "Pik-Pik-Numpang-Tiduk"



Gambar 4. Motif 2 Kelintang "Pik-Pik-Numpang-Tiduk"

Walaupun sang lelaki telah berusaha keras untuk merayu sang wanita dengan musiknya, namun adat, agama dan kebudayaan harus tetap dipegang teguh. Sang wanita tetap tidak mengizinkan sang lelaki untuk menumpang di rumah nya. Akhirnya sang lelaki melanjutkan perbincangan dari luar rumah seperti sedia kala.

Berdasarkan kisah di atas terlihat bahwa nilai tradisi yang diajarkan secara turun temurun tersebut sangat sejalan dengan syariat agama dan norma kesusilaan. Sehingga apabila terus menerus dipertahankan generasi penerus bangsa akan berpegang teguh

pada nilai-nilai yang baik. Akan tetapi, dewasa ini nilai-nilai yang terkandung dalam kisah "*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*" sudah mulai lekang oleh waktu. Banyak pemuda pemudi yang tidak mengindahkan etika tersebut hingga akhirnya banyak kemaksiatan yang muncul.

Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam kisah "*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*" perlu diangkat kembali agar para remaja Indonesia ingat akan identitas budaya bangsa yang penuh dengan kesopanan dan sebagai bentuk upaya pelestarian seni serta tradisi kearifan budaya lokal. Selain itu, agar pemuda masa kini tertarik untuk mengenal dengan tradisi lama, kebudayaan tersebut dapat dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Salah satunya dengan cara menciptakan komposisi musik *Pik-Pik Numpang Tiduk* yang berwajah baru dalam formasi orkestra tanpa merubah faedah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Landasan Penciptaan

Budaya sesuatu yang dinamis, perubahan sosial muncul dari perubahan luar atau di dalam. Apabila terjadi perubahan pada struktur masyarakat maka otomatis fungsi-fungsi atau tugas individu dalam masyarakat ikut berubah. Kemungkinan untuk selalu berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, alam dan lingkungannya. Musik tradisional Indonesia adalah kreatifitas pertunjukan dan penciptaan musik tradisi yang dibatasi oleh norma-norma yang berlaku pada suatu kebudayaan sehingga memiliki ciri lokal yang amat kental (Muttaqin & Kustap, 2008). Di Indonesia, musik-musik tradisi dapat dikenali berdasarkan batasan geografis dan etnisitasnya, misalnya musik Melayu Jambi, musik Minang, musik Batak, musik Jawa dan musik lainnya yang juga disebut dengan istilah musik nusantara.

Mengikuti perkembangan saat ini, desa pulau temiang, siap atau tidak, mereka tetap akan dimasuki oleh budaya baru. Minat dan pemahaman masyarakat terhadap budaya daerah terutama generasi muda telah berkurang. Hal ini bisa dilihat dari minimnya generasi muda yang mengenal atau terlibat dalam aktifitas *Pik-Pik Numpang Tiduk*, dan secara perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi yang lekat dengan identitas bangsa. Masuknya budaya asing menawarkan pilihan terhadap nilai-nilai budaya baru. Bila tidak disikapi dengan pemahaman nilai-nilai tradisi sendiri, akan

dengan mudah jatuh ke dalam *inferior kompleks*¹ dan menganggap bahwa setiap kesenian yang berasal dari luar (terutama dari barat) selalu lebih baik dari kesenian miliknya sendiri.²

Menurut Kusumawati (2004) , komposisi musik merupakan proses kreatif yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman dan nilai rasa. Pendapat lain mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2013). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa komposisi musik adalah suatu pengembangan ide musikal dan penggabungan dari elemen-elemen musik melalui pengetahuan, pengalaman, rasa, dan estetika untuk mejadikan sebuah karya musik original. Bambang Sunarto (2013) menyatakan bahwa konsep dalam penciptaan seni adalah intensi, rencana, dan nilai yang hendak dicapai dalam aktifitas dalam mengelola objek menjadi wujud artistik.

Dalam komposisi *Pik-Pik Numpang Tiduk*, pengkarya menggali nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam kegiatan *Pik-Pik Numpang Tiduk*, yang dikomposisi ulang melalui proses kreatif sehingga menghasilkan karya baru yang berbeda dengan komposisi-komposisi musik lainnya. Setiap manusia memiliki tingkat pemahaman dan daya khayal yang berbeda tergantung dari pemahaman yang dimiliki. Tingkat ketajaman tergantung pada latar belakang dan proses kreatif yang melatarbelakanginya. Sehingga tidak akan sama antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam mencapai proses kreatifnya (Warsana, 2012).

Musik program adalah istilah untuk untuk musik instrumental yang berhubungan dengan cerita, puisi, atau sumber lainnya. Musik program di ilhami oleh sebuah cerita, dan cerita itu menjadi sebuah "program". Istilah musik program diperkenalkan oleh Franz Liszt (1811-1860), seorang komponis dan pianis asal Hungaria. Liszt tidak menggunakan musik secara langsung sebagai alat untuk menggambarkan objek, tetapi lebih kepada tujuan bahwa musik dapat membawa pendengar ke dalam suatu pola pikir yang sama sebagaimana objek itu sendiri, seperti halnya ketika mereka melihat objek itu secara langsung. Maksudnya adalah dengan memunculkan sisi emosional dari objek, sehingga musik secara tidak langsung dapat mewakili objek tersebut (Sadie, 2002).

¹ bagian yang merasa rendah diri.

² Sal Murgianto, "Tradisi dan Inovasi" *beberapa masalah tari di indonesia*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, November 2004), hlm, 18.

Musik programma termasuk kedalam kategori *free form*, atau komposisi bentuk bebas. Motif-motif melodi dalam komposisi musik programma diciptakan berdasarkan imajinasi komponis untuk mewakili atau menggambarkan suatu tokoh, suasana, atau karakter.. Musik programma berbeda dengan musik absolute, hal itu dapat dilihat dari cara atau usaha dalam mengilustrasikan suatu objek.

Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya yang dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan data. Data-data dan informasi diambil dari sumber Dikbudpora kabupaten Tebo, wawancara dengan tokoh-tokoh desa tempat penelitian, dan melakukan eksplorasi langsung terhadap objek yang dijadikan sumber penciptaan, mengidentifikasi motif dan tema, kemudian merepresentasikan kembali idiom-idiom musik yang digunakan ke dalam karya. Pengamatan yang dilakukan tidak semata aspek teknik musikal, namun juga aspek-aspek yang terkait secara kontekstual dengan faktor lingkungan sosial budaya yang menjadi landasan untuk kemudian ditransformasikan kembali kedalam karya. Karya musik ini secara garis besar menggunakan bentuk sonata yang terdiri dari tiga bagian, bagian satu *eksposisi*, bagian dua *development* dan bagian tiga *rekapitulasi*.

Bagian pertama : Eksposisi

Bagian Eksposisi merupakan bagian yang mengenalkan motif dari tema karya. Bagian ini digarap dalam bentuk musik *two part song form*, dengan menggunakan teknik *canon*, *teknik polifon* dan *passacaglia*. Interval setengah dan interval satu menjadi ciri khas yang memberikan kesan khas daerah desa Pulau Temiang. Tema-tema komposisi digarap dengan dominasi nada yang sering muncul pada kesenian "*Pik-Pik Numpang Tiduk*", yaitu Es=Sol, As=Do, Bes=Re dan B=ri. Bagian ini menggunakan ritme berulang-ulang sehingga memberikan kesan polifon. Harmoni pengikat dalam bagian ini diambil dari interval-interval dominan yang muncul dari pola *Pik-Pik Numpang Tiduk*. Kemudian dikomposisi kedalam bentuk orchestra dengan maksud memberikan kesan dan suasana malam. Berikut tabel identifikasi dan capaian karya.

Tabel 1. Deskripsi Konsep Tema, Bentuk Musik, Durasi dan Form Penulisan Karya Bagian I (Eksposisi)

Bagian I Eksposisi	Alur Deskripsi	Konsep tema, bentuk musik	Durasi dan Form Penulisan Karya
1.	Menggambarkan suasana malam hari di desa Pulau Temiang, Gelap, tegang, misterius tetapi memiliki kesan alam yang natural. Banyak suara hewan-hewan malam khas daerah pinggiran hutan, seperti burung, jangkrik dan nyamuk.	a. Konsep tema karya adalah eksposisi. Berupa pengenalan-pengenalan tema dan motif Kulintang pola Pik-Pik Numpang Tiduk dalam bentuk ornament interval setengah dan interval satu, b. Bentuk musik menggunakan teknik canon, teknik polifon dan teknik passacaglia.	a. Durasi bagian I bekisar 4 menit. b. Karya dituliskan dengan menggunakan notasi balok (Sibelius)

Bagian eksposisi merupakan bagian pengenalan tema komposisi *Pik-Pik Numpang Tiduk*, yang terdiri dari 78 birama dengan menggunakan tempo *allegro*. Tema ritem asli dari *kelintang*, dipindahkan ke instrument vibraphone dan piano.

Bagian kedua; Development

Development adalah bentuk ekspresi yang diadopsi dari hasil interpretasi terhadap kesenian *Pik-Pik Numpang Tiduk*. Bagian ini merupakan bagian *development*, yaitu pengembangan dari tema-tema *eksposisi* pada bagian satu (*Eksposisi*). Bagian ini digarap dalam bentuk karya *two part song form*, teknik komposisi yang digunakan adalah teknik *passacaglia*. Pengembangan tema pada bagian ini juga menggunakan teknik permainan *glissando* untuk alat-alat musik gesek.

Tabel 2. Deskripsi Konsep Tema, Bentuk Musik, Durasi dan Form Penulisan Karya
Bagian Kedua

Bagian II Development	Alur Deskripsi	Konsep tema dan bentuk musik	Durasi dan Form Penulisan Karya
2.	Bagian ini bertujuan untuk menggambarkan suasana dan dialog antara pemuda dan pemudi, disertai dengan bujuk rayu untuk mendapat izin menginap di rumah wanita yang dikunjungi, tetapi keinginan tersebut ditolak oleh sang wanita.	a. Konsep tema adalah pengembangan tema-tema eksposisi, dengan melakukan perluasan dan penyempitan nada. b. Bentuk musik two part song form dengan menggunakan teknik <i>passacaglia</i>	a. Durasi karya 4 menit b. Karya telah dituliskan dengan menggunakan notasi balok (Sibelius)

Bagian ketiga ; Rekapitulasi

Bagian ini merupakan pengulangan dari tema-tema awal. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali cerita dan maksud yang disampaikan sebelumnya. Namun, untuk menghadirkan kesan yang dituju, pengulangan tidak dilakukan secara utuh. Tetapi dalam interval dan teknik yang berbeda sehingga emosi dan ekspresi yang diinginkan terpenuhi. Diantaranya adalah ekspresi kesal, marah, sedih, dan rayuan yang menghasilkan ketenangan. Bagian ini digarap dalam bentuk musik *one part song form* dan *passacaglia*. Karya ini digarap dalam bentuk *rekapitulasi*.

Tabel 3. Deskripsi Konsep Tema, Bentuk Musik, Durasi dan Form Penulisan Karya
Bagian Ketiga

Bagian III Rekapi tulasi	Alur Deskripsi	Penjelasan konsep tema dan bentuk musik	Durasi dan Form Penulisan Karya
3	Menggambarkan tentang reaksi dari sang pria yang ditolak dan disuruh pulang karena hari telah semakin malam. Sedih, kesal, dan marah. Namun akhirnya kembali luluh dan pulang dengan bahagia setelah mendengar suara dan nasehat yang menyejukkan dari sang wanita pujaan.	<p>a. Konsep tema adalah <i>rekapitulasi</i> dari bagian satu dan bagian dua karya (<i>eksposisi dan development</i>). pemain diberikan kebebasan dalam melakukan interpretasi dengan menggunakan nada pokok dan ornament-ornament serta teknik <i>glissando</i>. Pemain menggunakan teknik <i>Quosi Improvisando</i>, yaitu bebas melakukan improvisasi, tetapi masih berada dalam ruang yang diberikan.</p> <p>b. Bentuk musik one part song form dengan menggunakan teknik <i>passacaglia</i></p>	<p>a. Durasi karya 3 menit b. Karya telah dituliskan dengan menggunakan notasi balok (Sibelius)</p>

Karya "*Pik-Pik Numpang Tiduk*" digarap dalam bentuk Orkestra dengan penggunaan dan penempatan instrument yang sesuai dengan fungsi dan konsep karya.

Proses Penciptaan

Pada tanggal 29 Mei 2017 dilakukan studi pendahuluan ke Kabupaten Tebo Provinsi Jambi untuk mengamati kisah-kisah dan tradisi daerah setempat. Narasumber pada saat itu ialah Bapak Muhammad Ali Muktar, S.Pd, seorang pengamat dan pelestari budaya dusun Nam, desa Pula Temiang Kabupaten Tebo. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk menemukan isu-isu di daerah pelosok yang dapat menjadi inspirasi dalam membuat komposisi musik. Isu yang diangkat tentu memiliki nilai daerah yang kental serta pesan moral yang dapat disampaikan. Sehingga hasil karya komposisi musik memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya sekadar alunan musik.

Selain untuk mendapatkan ide, studi pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga menemukan teori pendukung yang digunakan dalam menyelesaikan komposisi. Berdasarkan riset yang dilakukan, kisah "*Pik-Pik-Numpang-Tiduk*" merupakan kisah yang memiliki nilai tradisi dan pesan moral yang baik.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan komposisi musik *Pik-Pik Numpang Tiduk* adalah dengan melakukan berbagai macam teknik, yaitu.

1. Identifikasi ide dan unsur-unsur musikal.

Ide-ide musikal yang menjadi tema pokok dalam garapan komposisi musik ini merupakan hasil penelitian dan pengamatan langsung yang didapat dari desa pulau temiang. Pengkarya mendengar dan menuliskan tema asli *kelintang Pik-Pik Numpang Tiduk* dalam bentuk notasi balok untuk instrument vibraphone dan piano. Nada-nada yang terdapat didalam ritem tersebut yaitu sol, do, re, dan ri, disiapkan untuk menyusun interval komposisi sesuai dengan kebutuhan komposisi *Pik-Pik Numpang Tiduk*.



Gambar 5. Notasi tema dan ritem *Pik-Pik Numpang Tiduk*

2. Eksplorasi.

Pengkarya menggali nilai-nilai dan sejarah terciptanya motif *kelintang Pik-Pik Numpang Tiduk* tersebut dengan melakukan wawancara terhadap tokoh adat yang merupakan seniman setempat. Selain tema asli dan nilai sejarah, pengkarya mengeksplor ide musikal yang merupakan karakter khas desa pulau temiang, diantaranya adalah aksen dan logat berbicara masyarakat setempat, serta suara-suara hewan sekitar daerah tersebut. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesan unik dan original komposisi musik *Pik-Pik Numpang Tiduk*.

The image shows a musical score for a piece titled "Pik-Pik Numpang Tiduk". The score is written for a woodwind and brass ensemble. The instruments listed are Flute (Fl.), Oboe (Ob.), Clarinet (Cl.), Bassoon (Bsn.), Horn (Hn.), and Trumpet (Tpt.). The score is in 7/8 time and features a key signature of three flats (B-flat, E-flat, A-flat). The music is divided into three measures. The first measure is marked with a fermata. The second measure is marked with a fermata and contains the text "kesan burung" (bird impression) written below the Oboe and Clarinet staves. The third measure contains the text "aksen vokal kebiasaan masyarakat" (vocal accent of local custom) written below the Clarinet staff. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

Gambar 6. Notasi menyuarakan bunyi burung dan aksen vokal masyarakat desa pulau temiang

3. Eksperimentasi

Eksplorasi terhadap ide dan unsur-unsur musikal kemudian diolah lagi dilabor musik dengan melakukan berbagai macam percobaan untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang paling cocok dengan kebutuhan komposisi. Diantaranya adalah penggunaan teknik *glissando* pada instrument gesek untuk menghadirkan suara nyamuk.



Gambar 7. Eksperimen teknik *Gilssando* untuk menghadirkan suara nyamuk

Logat masyarakat desa pulau temiang juga diterjemahkan kedalam instrument clarinet untuk mewakili pria, dan oboe untuk mewakili wanita pada beberapa bagian development. Penempatan tersebut merupakan gambaran dialog pria dan wanita.



Gambar 8. Notasi dialog pria dan wanita dengan instrument clarinet dan oboe.

4. Aplikasi

Langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya, mulai dari proses pencarian ide dan unsur-unsur musikal, proses eksplorasi dan proses eksperimentasi diolah lagi sesuai dengan kebutuhan alur komposisi. Fase aplikasi merupakan bagian lanjutan dari proses sebelumnya sehingga bisa membangun kerangka karya menjadi tiga bagian dengan menggunakan form sonata. Bagian tersebut adalah eksposisi yang merupakan bagian pengenalan tema, bagian development yang merupakan bagian pengembangan tema, dan bagian rekapitulasi yang mengambil kembali tema awal.

Secara keseluruhan, karya *Pik-Pik Numpang Tiduk* terdiri dari 180 birama dengan durasi karya 11 menit.

Penutup

Komposisi musik *Pik-Pik-Numpang-Tiduk* berkisah mengenai tata cara kekasih lelaki berkunjung ke rumah sang wanita dan bagaimana nilai-nilai adat serta agama dipertahankan. Mengangkat kisah ini menjadi musik orkestra dapat memberi sudut

pandangan baru dalam melihat sebuah tradisi daerah. Sehingga kedepannya diharapkan agar tradisi daerah tidak lagi hanya dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan membosankan, tetapi menjadi sumber ide dan kreatifitas untuk dikembangkan menjadi sebuah kekayaan nusantara, terutama bagi kalangan remaja di Indonesia. Kisah ini dipilih karena unik, memiliki ide dasar yang sederhana tetapi bermakna dalam, dan kisah ini juga berkaitan dengan kondisi moral pemuda-pemudi kebanyakan di Indonesia dewasa ini yang sudah kehilangan nilai-nilai kearifan lokal.

Daftar Kepustakaan

- Banoë Pono. (2003). *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta
- Banoë, Pono. (1984), "*Pengantar Pengetahuan Alat Musik*", CV. Baru, Jakarta
- Bambang Sunarto. (2014). *Konsep Studi Penciptaan Seni*. ISI Yogyakarta; Seminar Nasional FKI Ke-8
- Black, Dave & Tom Gerau (1998). *The Essential Dictionary of Orchestration*, Alfred, Los Angeles
- Dieter Mack 1995 "*Sejarah Musik 3*". Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*, Buku Baik, Yogyakarta
- Edmund Karl Prier. (2008). *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta; Pusat Musik liturgi
- Hardjana, Suka. (2003) "*Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*", ford foundation dan MSPI, Jakarta.
- Jamalus. (1988) *Panduan Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta; Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Kodijat, Latifah. (1986). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta; DEPDIKBUD RI
- Kristianto Jubing. (2013). *Gitar Pedia' Buku Pintar Gitaris'*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta
- Kusumawati Heni. (2004). *Komposisi Dasar*, Yogyakarta.
- M. Miller Hugh, 1988, "*Pengantar Apresiasi Musik*", terjemahan Triyono Bramantyo. Ps ISI Yogyakarta
- Muhammad Syafiq, (2003) "*Ensiklopedia Musik Klasik*", Adicita Karya Nusa, Yogyakarta

- Muttaqin, moh & Kustap. (2008). "*Musik Klasik Pengantar Musikologi Untuk SMK*", Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Niecks Frederik. (1907). *programma music*. Novella and Co. London
- Randel, Don Michael. (1986). '*arangement*' *The New Harvard Dictionary of Music*. London; The Belknap Press of Harvard University
- Rhoderick J Mcneill. (2000). *Sejarah Musik 2*. PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Stanley Sadie. (2002). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. 20. Macmillan Publisher Limited. New York
- Suneko, Anon. (2016). Pyang Pyung : Sebuah Komposisi Karawitan. *RESITAL: JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 17 (1), 1-11.
- Warsana. (2012). Tumpang Tindih : Sebuah Komposisi Musik dalam Interpretasi Personal. *RESITAL: JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 13(1), 74-94.